

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek krusial dalam pembelajaran Bahasa adalah keterampilan berbicara. Secara nasional, kemahiran berbicara peserta didik masih rendah. Kemendikdasmen (BPPB, 2025) menyatakan bahwa berdasarkan data Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) tahun 2020, menunjukkan rata-rata perolehan skor peserta didik yaitu 363 berdasarkan tingkat rata-rata 577. Skor tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum memiliki kemahiran yang memadai terutama dalam berkomunikasi secara lisan. Artinya, peserta didik mengalami kendala dalam berkomunikasi baik untuk keperluan kemasyarakatan yang kompleks dan keilmiah. Hingga tahun 2023, Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa melaporkan bahwa peserta UKBI mayoritas berada pada taraf kategori menengah. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya peningkatan pada keterampilan berbicara yang dimulai dari ranah pendidikan.

Peserta didik dengan keterampilan berbicara rendah cenderung memiliki kecemasan saat berbicara di depan umum (*public speaking anxiety*). Mahyudin (2025, hlm. 45) menyatakan bahwa *public speaking anxiety* pada peserta didik menengah bersifat merugikan dan serius. Peserta didik yang mengalami kecemasan berbicara memiliki kecenderungan menghindari tugas lisan yang akan menghambat capaian akademik dan kemampuannya dalam berkomunikasi.

Berdasarkan wawancara kepada pendidik Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Sindangkerta Sri Yusrin, S.Pd, menyatakan bahwa peserta didik belum memiliki keterampilan berbicara yang baik. Musdolifah, dkk. (2024, hlm. 1248) mengatakan, bahwa kemampuan mengembangkan argumen menggunakan gaya bahasa yang benar dan mudah dipahami pendengar merupakan aspek penting dalam keterampilan berbicara yang baik. Gaya bahasa yang benar meliputi aspek kebahasaan yaitu kemampuan mengembangkan argumen dengan tepat, namun pada kenyataannya, peserta didik masih terhambat dalam hal tersebut.

Faktor lainnya yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara peserta didik terletak pada aspek nonkebahasaan yaitu rasa percaya diri. Hayati, dkk. (2024, hlm. 62) Kurangnya kepercayaan diri disebabkan karena adanya rasa takut, khawatir, resah dan keraguan yang ditandai dengan reaksi debaran dada dan getaran tubuh. Peserta didik cenderung mengalami hal-hal tersebut ketika diharuskan berbicara di depan kelas. Hal tersebut berpengaruh terhadap nilai hasil belajar dan rendahnya kemampuan komunikasi peserta didik.

Seiring dengan perkembangan abad 21, manusia dituntut untuk menguasai kemampuan komunikasi untuk menghadapi persaingan global dalam perkembangan revolusi industri 5.0. Puryanto & Ngurah (Lubis, 2024, hlm. 19) Menyatakan bahwa, keterampilan berbicara sebagai keterampilan yang mendasari kemampuan peserta didik untuk mahir dalam berkomunikasi, sehingga dapat terhindar dari kesulitan untuk bertanya, menjawab, menjelaskan dan menafsirkan makna pembicaraan sebagai bekal untuk menghadapi tuntutan dan persaingan global pada masa yang akan datang.

Materi pidato persuasif menjadi salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Pidato persuasif dapat melatih kemahiran peserta didik dalam berbicara di depan umum. Mendrofa, dkk. (2025, hlm. 135) menyatakan bahwa dengan melakukan pidato persuasif, peserta didik dapat berlatih menarik perhatian pendengar, menyampaikan ide, dan memengaruhi pendengar yang bertujuan untuk membujuk dan memotivasi pendengar agar bertindak sesuai dengan tujuan pidato. Secara tidak langsung, peserta didik dilatih untuk mampu menyampaikan argumen yang dapat memengaruhi pendengar dan percaya diri untuk meyakinkan pendengar.

Data dan informasi yang diperoleh dari hasil mewawancarai pendidik Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Sindangkerta Sri Yusrin, S.Pd, tingkat ketercapaian peserta didik kelas VIII pada kemampuan pidato persuasif masih berada pada taraf nilai 60-70. Peserta didik belum memiliki kemampuan mengembangkan argumen dan kepercayaan diri yang memadai. Hartini & Chumaeson (Musdolifah, dkk. 2024 hlm. 1248) Menyatakan bahwa peserta didik cenderung merasa takut untuk menyampaikan pendapat di depan kelas karena kurangnya kepercayaan diri, kesulitan dalam mengembangkan argumen secara

logis, dan keterbatasan pemahaman materi. Berdasarkan hal tersebut, terdapat hambatan keterampilan berbicara peserta didik kelas VIII di SMP N 3 Sindangkerta pada materi pidato persuasif. Hal tersebut berdampak pada kemampuan berkomunikasi peserta didik. Manan (2020, hlm.125) menjelaskan bahwa kemampuan berpidato dalam dunia pendidikan harus dikembangkan untuk bekal peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak terlepas dari kemampuan tersebut, seperti kegiatan keorganisasian, hari-hari besar dan kegiatan lainnya. Jika peserta didik tidak memiliki keterampilan berbicara yang baik maka berdampak pada masa yang akan datang ketika peserta didik tidak mampu berkomunikasi dengan baik di lingkungan masyarakat.

Maka, dapat ditarik simpulan bahwa rendahnya keterampilan berbicara pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dialami oleh peserta didik pada pembelajaran pidato persuasif. Aspek tersebut terfokus pada kesulitan mengembangkan argumen dan rendahnya kepercayaan diri, sehingga diperlukan perbaikan sebagai tujuan umum untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik dan tujuan khusus dalam pembelajaran untuk melatih peserta didik menyampaikan ide, pandangan dan perasaan dengan lugas dan sopan.

Penelitian yang berkaitan dengan rendahnya keterampilan berbicara pernah dilakukan. Salah satunya penelitian yang berjudul “Keterampilan Berbahasa Indonesia pada Materi Pidato Persuasif Menggunakan Metode Pembelajaran Saintifik di Kelas IX SMP”. Aini, dkk. (2023, hlm. 132) melakukan penelitian yang berfokus pada rendahnya keterampilan berbicara peserta didik pada aspek nonkebahasaan yang terbagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan baik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada ketiga kategori tersebut, tetapi 16,66% peserta didik masih masuk dalam kategori rendah. Penelitian lainnya berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia dalam Menyampaikan Pidato Persuasif Melalui Teknik Modeling di Kelas IX A SMP Negeri 2 Waigete”. Manan (2020, hlm.129) melakukan penelitian yang berfokus pada aspek kebahasaan dalam pidato persuasif. Hasil penelitian ini, menunjukkan pembelajaran pidato persuasif dengan teknik *modeling* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik pada aspek kebahasaan pidato persuasif.

Namun, masih terdapat peserta didik yang berada pada kategori belum tuntas sebesar 17%.

Hasil penelitian keduanya belum memiliki hasil yang maksimal. Pada penelitian Aini, dkk. (2023, hlm. 132) sebesar 16,66% peserta didik masuk dalam kategori rendah karena peserta didik tersebut masih kurang percaya diri ditunjukkan dengan kurangnya volume suara saat berbicara di depan kelas. Sedangkan pada penelitian Manan (2020, hlm.129) 17% peserta didik masuk dalam kategori belum tuntas pada aspek kebahasaan ditunjukkan dengan kurangnya pemahaman peserta didik pada materi sehingga tidak dapat menyampaikan argumennya dengan tepat, sehingga perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada materi pidato persuasif sehingga dapat mencapai ketuntasan maksimal.

Penelitian-penelitian tersebut terfokus pada salah satu aspek berbicara. Sehingga penelitian yang berfokus pada permasalahan kedua aspek berbicara pada materi pidato persuasif belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada kedua hal tersebut perlu dilakukan untuk mencapai keberhasilan pidato persusif. Hira, dkk. (2025, hlm. 145) menyatakan bahwa keberhasilan pidato tidak hanya diukur dari satu aspek saja melainkan gabungan dari aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan dalam pidato persuasif meliputi hal-hal yang dapat menunjang peserta didik dalam mengembangkan argumentasi. Aspek tersebut meliputi diksi, struktur kalimat, dan gaya bahasa. Sedangkan, aspek nonkebahasaan adalah aspek-aspek diluar bahasa yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan memengaruhi keberhasilan pidato persuasif. Aspek tersebut meliputi, ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi, artikulasi, kerapihan, dan pemahaman pembicara terhadap karakteristik pendengar. Kedua aspek tersebut saling berkaitan dan penting untuk ditingkatkan, sehingga pesan dalam pidato persuasif dapat tersampaikan dengan baik dan menarik.

Selain itu, pendekatan yang dilakukan pada kedua penelitian tersebut masih memiliki kekurangan sehingga hasil yang dicapai belum maksimal. Maka, dibutuhkan pendekatan yang dapat menumbuhkan kecerdasan interpersonal untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Fauziyyah, dkk. (2024, hlm. 26) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain, mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang

lain. Kecerdasan ini menuntut peserta didik bekerjasama dan berkomunikasi terhadap ekspresi wajah, intonasi dan gestur. Gardner (Fauziyyah, dkk. 2024, hlm. 28) mengemukakan bahwa konsep utama kecerdasan interpersonal adalah empati, komunikasi, kemampuan sosial, kesadaran sosial, dan kemampuan pemecahan masalah sosial. Melalui konsep utama kemampuan-kemampuan tersebut, secara sadar peserta didik dapat terus meningkatkan keterampilan berbicara. Model pembelajaran yang relevan dengan hal-hal tersebut dalam proses pembelajaran pidato persuasif adalah model Apikanaya.

Model Apikanaya adalah pengembangan model pembelajaran reflektif yang menekankan pengalaman, kontinuitas, keterlibatan aktif, interaksi, dan eksperimen yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik. Fauziyyah, dkk. (2024, hlm. 47) menyatakan bahwa prinsip kecerdasan interpersonal dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik dengan jelas, efektif, dan persuasif baik dari aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan. Melalui model pembelajaran reflektif, peserta didik akan berpikir reflektif. Fauziyyah, dkk. (2024, hlm. 10) menyatakan bahwa berpikir reflektif adalah proses pemikiran mendalam yang berfokus pada makna tindakan dan pengalaman sebagai dasar perbaikan untuk proses pengembangan diri. Jika hal tersebut diterapkan dalam pembelajaran, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan hanya mengaplikasikan model pembelajaran saja belum berbantuan media pembelajaran. Sedangkan, penerapan model pembelajaran berbantuan media digital dapat mendukung proses pembelajaran yang memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tujuan pembelajaran pidato persuasif dapat tercapai secara maksimal. Hafizah dalam (Suryanti, dkk. 2024, hlm. 506) menyatakan bahwa pemanfaatan media digital dapat meningkatkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan tersebut diupayakan melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menarik, sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik di era digital. Penerapan model Apikanaya berbantuan Prezi dalam pembelajaran pidato persuasif berpotensi menjadi solusi atas rendahnya kemampuan berbicara peserta didik. Selain meningkatkan keterampilan komunikasi, model ini memungkinkan peserta didik meningkatkan kemampuan reflektif melalui proses aktif, pahami, interaksi, kaitan,

suasana dan karya. Prezi berperan sebagai media perantara dan alat penunjang pembelajaran kreatif dan menarik yang digunakan oleh pendidik.

Materi pidato persuasif dalam kurikulum merdeka mulai dipelajari pada fase D kelas VIII, sedangkan belum banyak peneliti yang menjadikan kelas ini sebagai objek dalam meneliti pembelajaran pidato persuasif terutama dalam keterampilan berbicara. Penelitian perlu dilakukan untuk penyesuaian kebutuhan hasil riset dengan kurikulum yang berlaku saat ini.

Berdasarkan pembahasan di atas, diperlukan inovasi penelitian yang berfokus pada kedua aspek berbicara dengan melakukan penerapan model Apikanaya berbantuan media Prezi pada pembelajaran pidato persuasif di kelas VIII SMP sangat penting untuk dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik secara umum dan secara khusus, serta untuk menghindari kerentanan *public speaking anxiety* pada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Apikanaya Berbantuan Media Prezi dalam Pembelajaran Pidato Persuasif di Kelas VIII SMP Negeri 3 Sindangkerta” untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Keterampilan berbicara sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik, karena dengan berbicara peserta didik dapat mengungkapkan ide, gagasan, pandangan dan pikiran tanpa hambatan. Namun, pada kenyataannya, proses pembelajaran yang kurang inovatif seperti penggunaan metode konvensional tanpa dibantu oleh media yang menarik dan relevan dengan perkembangan zaman menjadi salah satu faktor rendahnya motivasi dan kepercayaan diri peserta didik. Dari hasil penelitian terdahulu menyatakan keterampilan berbicara pada pembelajaran pidato persuasif masih rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka identifikasi permasalahan tersebut sebagai berikut.

1. Rendahnya keterampilan berbicara pada aspek pengembangan argumen dan kepercayaan diri peserta didik.
2. Rendahnya keterampilan berbicara pada aspek pengembangan argumen dan kepercayaan diri peserta didik dalam materi pidato persuasif di kelas VIII SMP Negeri 3 Sindangkerta.
3. Kurang tepatnya penggunaan model sehingga hasil pembelajaran menjadi kurang maksimal.
4. Kurangnya penerapan media digital dalam proses pembelajaran pidato persuasif.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik masih rendah pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dengan fokus pengembangan argumentasi dan kepercayaan diri. Selain hal tersebut, proses pembelajaran yang kurang menarik karena masih menggunakan metode tertentu tanpa bantuan media yang relevan menjadi aspek yang harus ditingkatkan sebagai penunjang dalam proses pembelajaran untuk mencapai ketuntasan yang maksimal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang ditemukan, maka dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan penulis dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran pidato persuasif melalui penerapan model Apikanaya berbantuan media Prezi?
2. Bagaimanakah kemampuan pidato persuasif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Sindangkerta sebelum dan sesudah menggunakan model Apikanaya berbantuan media Prezi?
3. Bagaimanakah efektivitas penerapan model Apikanaya berbantuan media Prezi dalam pembelajaran pidato persuasif terhadap kemampuan berbicara peserta didik?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, diharapkan penelitian ini dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ditemukan dengan menggunakan metode dan media yang telah dirancang.

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil jika dapat mencapai tujuan penelitiannya. Tujuan penelitian yang jelas dapat membantu penulis dalam menentukan arah penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengkaji kemampuan penulis dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran pidato persuasif melalui penerapan model Apikanaya berbantuan media Prezi.
2. Mengkaji kemampuan pidato persuasif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Sindangkerta sebelum dan sesudah menggunakan model Apikanaya berbantuan media Prezi.
3. Mengukur efektivitas penerapan model Apikanaya berbantuan media Prezi dalam pembelajaran pidato persuasif terhadap kemampuan berbicara peserta didik.

Tujuan penelitian tersebut, diharapkan dapat menjadi pedoman penulis dalam melakukan penelitian untuk menyelesaikan dan menjawab berbagai rumusan masalah.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat kepada setiap aspek kehidupan. Maka dari itu, penulis mengklasifikasikan manfaat penelitian ini menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Setelah adanya penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat menjadi acuan pendidik dalam meningkatkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal, sehingga kualitas dan mutu pendidikan akan terus meningkat. Pemilihan metode dan media pembelajaran yang beragam dapat menjadi inovasi pembelajaran yang menarik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan para pendidik dalam menentukan model dan media pembelajaran yang relevan, termasuk model Apikanaya dan media Prezi khususnya

dalam pembelajaran materi pidato persuasif untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini merupakan uji coba proses pembelajaran keterampilan berbicara dalam pidato persuasif melalui penerapan model Apikanaya berbantuan media Prezi di kelas VIII SMP Negeri 3 Sindangkerta tahun ajaran 2025/2026. Oleh karena itu, manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga terdapat peningkatan hasil pembelajaran yang signifikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengatasi kesulitan dan hambatan peserta didik dalam pembelajaran pidato persuasif. Serta, menumbuhkan minat peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam materi pidato persuasif.
- b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan pendidik dalam penentuan metode dan media pembelajaran yang relevan. Terutama dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara dalam materi pidato persuasif. Pendidik dapat menggunakan model Apikanaya berbantuan media Prezi sebagai penunjang proses memperluas informasi dan pengalaman pembelajaran yang efektif, menarik dan interaktif.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif dan sumber informasi mengenai keterampilan berbicara dan inspirasi kreatifitas pendidik dalam menerapkan model dan media dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat dijadikan sebagai dasar kebijakan penerapan model dan media yang relevan dalam setiap proses pembelajaran.
- d. Bagi Penulis, penelitian ini sebagai dasar pengalaman penulis dalam proses menambah wawasan, aktualisasi diri dari berbagai teori yang didapatkan selama proses perkuliahan dan sebagai wujud kontribusi nyata dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu peserta didik, pendidik, sekolah, dan penulis. serta dapat memberikan kontribusi positif terutama dalam permasalahan yang ada dalam pembelajaran baik secara teori maupun praktis.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dipaparkan untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran beberapa istilah dalam penelitian yang berjudul *Penerapan Model Apikanaya Berbantuan Media Prezi dalam Pembelajaran Pidato Persuasif di Kelas VIII SMP Negeri 3 Sindangkerta*. Maka dari itu, definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penerapan merupakan suatu tindakan untuk mempraktikkan suatu hal baik berupa teori, metode, media dan hal-hal lainnya guna mencapai suatu kepentingan dan tujuan tertentu dalam suatu kelompok yang terencana dan disusun secara sistematis.
2. Model Apikanaya, merupakan suatu pengembangan model pembelajaran reflektif dan kecerdasan interpersonal yang menekankan pengalaman, kontinuitas, keterlibatan aktif, interaksi, dan eksperimen yang dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal sehingga peserta didik memiliki kemampuan komunikasi yang memadai melalui sintak aktif, pahami, interaksi, kaitan, suasana dan karya.
3. Media Prezi adalah media inovatif yang membantu pendidik dalam menyampaikan informasi baik berupa audio, visual dan audiovisual. Prezi merupakan perangkat lunak presentasi yang dinamis dan menarik sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.
4. Pembelajaran pidato persuasif adalah kegiatan pembelajaran berbicara dihadapan khayalak yang bertujuan untuk membujuk dan meyakinkan pendengar. Proses pembelajaran ini, peserta didik diajak untuk belajar mengembangkan argumen serta memiliki kepercayaan diri saat berpidato.

G. Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi harus dilakukan berdasarkan sistematika yang sesuai. Pedoman sistematika penulisan skripsi berupa panduan yang telah ditetapkan untuk dijadikan acuan penulis dalam proses penulisan skripsi. Adapun, sistematika tersebut dimulai dari bab I sampai V.

Bab I yaitu pendahuluan yang memuat hal-hal mendasar yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian. Bab I berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II yaitu kajian teori dan kerangka pemikiran. Kajian teori memuat penjabaran yang menjadi landasan teori penelitian meliputi, kedudukan pembelajaran pidato persuasif berdasarkan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP, serta teori-teori yang mendukung penelitian. Kerangka pemikiran berisi Gambaran kegiatan, hipotesis, dan asumsi penelitian.

Bab III yaitu metode penelitian yang memuat penjabaran metode, desain, subjek, objek penelitian. Selain itu, dalam bab ini juga membahas teknik pengolahan data, instrumen penelitian, teknik analisis data serta prosedur penelitian yang dirancang untuk mempersiapkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang memuat pembahasan hasil yang ditemukan penulis setelah melakukan penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah. Hasil penelitian didapatkan berdasarkan pengolahan data dan analisis data selanjutnya dilakukan pembahasan untuk menjawab dan membuktikan hipotesis penelitian.

Bab V yaitu simpulan dan saran. Simpulan dicantumkan berdasarkan proses penelitian dari awal sampai akhir. Selain itu, bab v berisi saran yang diperuntukan guna membangun dan memperbaiki penelitian sehingga dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sistematika penulisan skripsi berisi bab I pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil dan pembahasan, bab V simpulan dan saran.